

Challenges and Opportunities of Higher Education Based on Islamic Boarding Schools

M. Mirza Firdaus

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
muhmirzafirdaus@gmail.com

Abstract

The existence of Pondok Pesantren (Islamic Boarding Schools) was the oldest Islamic educational institution in Indonesia. Islamic boarding schools did not only teach Islamic religious sciences, but also the values of independence, mutual cooperation, solidarity and Ukhuwah Islamiyah. Islamic boarding schools were very important institutions in producing a generation with good morals. The education system and traditions in Islamic boarding schools had to be maintained, but it did not rule out the possibility to develop and follow the progress of the times in order to continue to show the existence of an educational institution that was competitive in the global era. Islamic boarding schools were inclusive educational institutions that had the potential to be able to open Islamic schools (madrasas) or formal schools. It was a fact that graduates of Islamic boarding schools had made a positive contribution to the progress of the nation. Such as the Lirboyo Kediri Islamic Boarding School which had existed since 1910 AD. This 100-year-old boarding school had opened various branches of Islamic boarding schools in Indonesia, formal education institutions to universities. Islamic Institute of Tribakti (IAIT) was a university under the auspices of the Lirboyo Islamic boarding school, Kediri. Historically, this college was inaugurated on October 25, 1966 AD or 56 years since the establishment of the Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri. The existence of this university was increasingly giving color to students, not only getting religious knowledge, but students also getting general sciences such as technology, economics, foreign languages and so on.

Keywords: Islamic boarding schools, Islamic universities, opportunities and challenges.

Pendahuluan

Selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah turut membina dan mengembangkan sumber daya alam di negeri ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dalam sejarahnya telah berkembang besar dalam upaya-upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat umat Islam. Pesantren juga merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. (Kamaruzzaman, 2002) Dalam konteks keindonesiaan, pondok pesantren merupakan sebuah Lembaga yang selalu hidup dan segar untuk dibahas, baik secara historis maupun perkembangannya. Pesantren menjadi identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Secara historis, keberadaan pondok pesantren di Indonesia tidak hanya identik dan sama dengan makna keislaman sebagaimana kita ketahui, tetapi juga mengandung makna

keaslian Indonesia. (Nata 2001) Dengan segala dinamikanya, pondok pesantren dipandang sebagai suatu lembaga pendidikan yang bertugas memberikan pendidikan, pengkaderan dan dakwah Islam guna terciptanya perubahan di masyarakat.

Dengan kiai sebagai figur utamanya dan masjid sebagai pusat kegiatannya, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan santri selama 24 jam penuh. Didukung dengan sistem asrama yang membuat santri dalam pengawasan penuh kiai, membuat sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Nilai-nilai keislaman seperti ketulusan, kemandirian, gotong royong, budi luhur (akhlaqul karimah), dan solidaritas (ukhuwah) akan lebih tertanam di lembaga pendidikan pesantren. Tidak berlebihan sekiranya pesantren dipandang sebagai salah satu sumber utama (*fountainhead*) pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia. (Arif 2015)

Nurcholish Madjid menemukan bahwa pesantren mempunyai ciri tersendiri yang spesifik, baik dari kiai sebagai sentral figurinya, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya. Berbagai ciri khas inilah yang menjadikannya mampu bertahan hingga sekarang, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai polanya tumbuh berkembang di Negeri ini. Hal ini karena pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral (budi pekerti), melatih dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Madjid 1997)

Pondok Pesantren di masa kini memiliki tantangan yang sangat signifikan dan harus diperhatikan dengan serius, demi kontinuitas keberadaan pesantren. Jika pesantren dibiarkan apa adanya dengan tradisi lama dan menutup diri dari tradisi dan kurikulum baru, maka pesantren tak lagi menjadi perhatian masyarakat, karena diakui atau tidak dunia akan mengalami perkembangan. Pesantren harus bisa menampung dan menerima perkembangan tersebut, bersiap-siaga untuk menghadapi perkembangan zaman.

Mengingat pentingnya pesantren dalam menciptakan dan membentuk karakter muslim yang memiliki integritas keislaman sebagaimana tersebut di atas, maka dewasa ini pesantren mulai berlomba untuk berbenah diri dengan mengadakan reformulasi sistem pendidikannya ke arah yang lebih mapan dengan prinsip peningkatan kualitas dan mutu pendidikannya yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan zaman yang melingkupinya.

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang memahami ilmu agama dan ilmu umum sangatlah besar. Pasalnya, lulusan pondok pesantren lebih focus pada ilmu tentang agama. Dewasa ini, masyarakat membutuhkan *figure* yang menguasai dalam berbagai bidang keilmuan, tidak hanya memahami ilmu agama saja, namun juga ilmu umum juga. Hal ini berkaitan dengan keprofesionalitas dalam profesi. Banyak sarjana yang menjadi doktor, bahkan profesor di berbagai bidang ilmu pasti, menjadi peneliti di berbagai lembaga penelitian, menjadi dosen di perguruan tinggi dan lain sebagainya. Mereka mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi di sisi lain tidak banyak menguasai ilmu agama. Begitu juga sebaliknya, banyak alumni pondok pesantren yang memiliki wawasan agama yang dalam tapi tidak bias masuk dalam

sebuah instansi pemerintah maupun swasta, dikarenakan tidak memiliki gelar akademik atau sarjana.

Menyikapi fenomena ini pondok pesantren diharapkan mampu untuk bersaing dengan mengembangkan Lembaga pendidikan di dalamnya. Menurut Djubaedi dalam penelitian tentang madrasah dan pesantren menemukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang inklusif sehingga memungkinkan dirinya untuk membuka madrasah atau sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternatif bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang. (Djubaedi 1999)

Kehadiran perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi alumni pesantren. Selain mendalami ilmu agama, mereka juga dapat mempelajari bidang keilmuan yang lain, seperti ilmu social, ilmu ekonomi, teknologi, humaniora hingga ilmu-ilmu umum yang lain. Dengan upaya ini keberadaan pondok pesantren akan mampu bersaing dan melahirkan *ulama plus*, yaitu ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

Menguraikan fenomena di atas, tulisan ini mengangkat penelitian studi kasus lapangan berkaitan dengan keberadaan perguruan tinggi yang didirikan oleh pondok pesantren, yang meliputi: eksistensi pondok pesantren dan perguruan tinggi serta peluang dan tantangannya di tengah masyarakat. Dalam hal ini adalah perguruan tinggi Institut Agama Islam Tribakti Kediri yang berada di bawah naungan pondok pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur.

Metode

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, jurnal atau laporan penelitian). 3 Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penetapan masalah yang dibahas, menggali informasi sesuai permasalahan dan analisis data. Dengan sumber data yang digunakan berasal dari sumber-sumber perpustakaan atau dokumentasi-dokumentasi tentang kepesantrenan dan perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Pembahasan

Membahas tentang eksistensi pondok Pesantren dan pendidikan untuk NKRI adalah pembahasan yang terus dapat teraktualisasikan di setiap abad perjalanan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Berdasarkan UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi.

Perguruan tinggi, dalam bentuk universitas, institut, sekolah tinggi, maupun yang berbentuk akademi dalam sehari-hari disebut kampus. Dengan sebutan itu, terkesanlah bahwa perguruan tinggi itu merupakan suatu lingkungan yang eksklusif, dengan penghuni

yang eksklusif juga. Dengan begitu maka kampus adalah merupakan komunitas atau masyarakat atau masyarakat yang tersendiri disebut masyarakat akademik (academic community). Jadi, kata akademik adalah kata kunci, jikalau siapa saja yang ingi memahami tentang kampus itu. Semua fenomena-fenomena dan permasalahan penting yang menyangkut kampus atau perguruan tinggi, semuanya harus dipulangkan kepada hakekat kampus sebagai lembaga akademik, dan bersuasana akademik. (Fadjar and Efendi 1989)

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. perguruan tinggi identik dengan kemodernan, pesantren identik dengan ketradisionalan, perguruan tinggi lebih menekankan pendidikan yang bersifat liberal, pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figure sang kyai dan seterusnya. Persepsi dualisme dikotomi semacam itu mungkin saja kurang begitu tepat, karena pada kenyataannya banyak juga pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Salah satu bentuk dinamika dan perkembangan pesantren yang paling awal adalah terjadinya perkawinan antara sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah. Kedua lembaga itu, pada mulanya berdiri sendiri-sendiri. Model pengajaran di pondok pesantren disampaikan secara klasikal di dalam masjid atau surau dengan metode sorogan, sedangkan model pengajaran madrasah disampaikan secara modern di dalam kelas dengan metode yang bervariasi. Perkawinan antara pondok pesantren dan madrasah ini, telah membawa banyak kemajuan dalam dunia pesantren. Di antaranya, setelah menyelesaikan studi di pondok pesantren, para santri bisa melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi baik di Indonesia maupun luar negeri, utamanya di fakultas-fakultas agama, seperti Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Syari'ah, dan sebagainya.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri telah menunjukkan contoh konkretnya dalam mendirikan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren. Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) adalah perubahan nama dari Universitas Islam Tribakti (UIT) Kediri yang dirikan oleh KH. Mahrus Aly Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tanggal 9 Muharram 1386 H. bertepatan dengan tanggal 30 April 1966 M. dan diresmikan pembukaannya oleh Menteri Agama RI. saat itu yakni Bapak Prof. KH. Syaefuddin Zuhri, pada tanggal 9 Rajab 1386 H. bertepatan dengan tanggal 25 Oktober 1966 M dengan 2 (dua) Fakultas yaitu Syariah dan Tarbiyah dengan Program Sarjana Muda sesuai dengan SK Menteri Agama RI No. 178 Tahun 1970.

Dalam profil IAI-Tribakti tertuang Untuk memperkuat eksistensinya; Sejak tahun 1967 Universitas Islam Tribakti (UIT) "KH. Mahrus Aly" kemudian membentuk Badan Wakaf Tribakti, tepatnya pada tanggal 4 Juli 1967 dengan dua tujuan pokok:

1. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Islam Indonesia
2. Memperkuat kelembagaan Universitas Islam Tribakti (UIT) dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Selanjutnya; dengan pertimbangan agar dapat lebih mengembangkan peranannya, maka pada tanggal 29 Maret 1988, Badan Wakaf Tribakti berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan Islam Tribakti (YPIT) Kediri dengan tujuan utama menyelenggarakan Pendidikan dan mendirikan usaha-usaha lain untuk kepentingan Yayasan.

Eksistensi Perguruan Tinggi Institut Agama Islam (IAI) Tribakti Kediri

Dalam menjalankan *road map* perguruan tinggi harus berdasarkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari 3 poin yaitu: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk itu, Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah tanggung jawab semua elemen yang terdapat di Perguruan Tinggi. Bukan hanya mahasiswa, melainkan dosen, dan berbagai sivitas akademika yang terlibat. Tri Dharma ini juga diperlakukan di kampus IAI Tribakti Kediri sebagai perguruan tinggi yang berbasis pondok pesantren.

Mengutip dari Profil IAI-Tribakti Kediri dijelaskan sejak tanggal 8 Shofar 1409 H. bertepatan dengan 19 September 1988 UIT berubah nama menjadi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri berdasarkan surat Kopertais Wil. IV Surabaya Nomor: 123/I/Kop. Wil IV/88 tertanggal 19 September 1988 dengan memastikan diri menuju fokus orientasi dan kajian keislaman berbasis Pondok Pesantren dengan hanya mengelola 3 (tiga) Fakultas Yaitu Fakultas Syariah dengan Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah, Fakultas Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Dakwah dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Perubahan nama tersebut didasarkan pada keputusan Menteri Agama RI. Nomor: 42 tahun 1988 tentang lembaga Perguruan Tinggi Agama Swasta dan Surat Binbaga Islam di Jakarta, Nomor: E.III/PP.009/AZ/ 3041/88, tertanggal 25 Juli 1988 perihal perubahan nama PTAIS dengan PTAIN, baik pembinaan yang terkait dengan aspek akademik maupun non akademik. Secara historis perguruan tinggi ini diresmikan pada tanggal 25 oktober 1966 M atau selang 56 Tahun sejak berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Eksistensi perguruan tinggi ini semakin memberikan warna bagi para santri bukan hanya mendapatkan ilmu agama, melainkan para santri juga dapat ilmu-ilmu umum seperti teknologi, ekonomi, Bahasa asing dan sebagainya.

Untuk terus menunjukkan eksistensi kontribusi IAI Tribakti di tengah masyarakat, Kampus ini terus berbenah agar bias kembali menjadi Universitas. Diantaranya adalah menambah program studi baru, menambah luas lahan, memaksimalkan riset dosen, mendukung kepangkatan dosen dan menambah jumlah mahasiswa.

Mahasiswa sebagai sub-sistem dari kehidupan kampus, memiliki aset yang berharga demi kelangsungan nilai dan sistem dalam pendidikan kampus di masa depan. Selain itu, mahasiswa adalah pilar penyanggah perjuangan generasi ke generasi di mana peran sosialnya dalam sejarah selalu diuntut untuk ditempatkan pada posisi terhormat dan berwibawa baik dari aspek spiritual, intelektual, dan emosional. (Hasan and Barizi 2004)

Peluang Institut Agama Islam (IAI) Tribakti Kediri

Peluang penerapan Model Perguruan Tinggi yang berada di Lingkungan Pondok Pesantren dengan melihat bahwa dalam hal ini (pendidikan), Pemerintah telah memberikan kontribusi serta perhatian melalui Undang-Undang yang dicanangkannya yaitu pada UU No. 20 tahun 2003 yang diperkuat juga dengan PP. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam hal ini peraturan pemerintah tersebut dijelaskan eksistensi bahwa pesantren dalam pasal 26, dejelaskan bahwa “Pesantren menyelenggarakan

pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren dalam rangka mengembangkan kemampuan, serta pengetahuan, dan juga keterampilan bagi peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan /atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan / keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di lingkungan masyarakat. (Mustopa, et al. 2021)

Peluang lain yang dimiliki oleh Perguruan tinggi dengan basis pondok pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan kultur dan sistem yang ada di pondok pesantren. Dalam melahirkan sarjana yang berintelktual dan agamis, kampus dengan basic pondok pesantren ini memiliki nilai lebih. Di kampus IAI Tribakti para mahasiswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai luhur di pesantren seperti *akblaqul karimah*, keikhlasan, kemandirian, *ukhunnwab Islamiyyah* dengan nilai-nilai perguruan tinggi yang identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi praktis.
2. Kampus IAI Tribakti memiliki system pengawasan yang mumpuni dalam menjaga mahasantrinya. Proses pemberangkatan dan pulangny para mahasantri dari kampus menuju pondok pesantren sudah terkondisikan dengan baik. Bagi mahasantri perempuan mereka di berikan fasilitas untuk menggunakan *elf* dan berangkat secara Bersama-sama. Sehingga proses perjalanan keluar pondok pesantren mereka tetap dalam pengawasan pengurus pondok maupun para dosen dan tenaga kependidikan.
3. Mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah. Salah satu yang menjadi peluang kampus IAI Tribakti adalah mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren Lirboyo maupun dari pondok lain di daerah kediri. Mayoritas mahasiswa IAI Tribakti Kediri adalah santri yang berasal dari berbagai daerah seperti Sumatra, Jawa Barat, Jawa tungan, Kalimantan dan Jawa Timur sendiri. Dengan adanya pertemuan mahasiswa dari berbagai daerah ini menjadikan mereka mampu untuk mengenal budaya atau tradisi dari daerah lain. Dalam mata kuliah psikologi lintas budaya maupun psikologi komunikasi ini merupakan peluang besar untuk bias menambah khazanah keilmuan dan praktek dari daerah masing-masing.

Dengan melihat peluang tersebut, lulusan dari IAI Tribakti Kediri diharapkan dapat menjadi ulama yang intelek yang mampu disiplin ilmu perguruan tinggi dan pondok pesantren. Hal ini disebabkan adanya peran dari para dosen dan tenaga kependidikan yang mayoritas adalah lulusan dari pondok pesantren yang mengetahui tradisi serta adab terhadap ilmu, serta motivasi, pengarahan, pendekatan, evaluasi dan pembinaan lahir dan batin serta doa dari sang kyai.

Dalam menunjang kompetensi para mahasiswa di lingkuan IAI Tribakti juga diberikan kegiatan ekstrakurikuler, seperti badan eksekutif mahasiswa (BEM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), kegiatan Jurnalistik dan media serta kegiatan yang dapat memaksimalkan bakat dan minat mahasiswa.

Tantangan Institut Agama Islam (IAI) Tribakti Kediri

Ditengah derasnya dinamika era globalisasi, Lembaga pendidikan juga harus terus berbenah untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Termasuk pendidikan tinggi di bawah naungan pondok pesantren, salah satu tantangan dunia pendidikan adalah era industri

(4.0). Berdasarkan riset yang dilakukan Priyanto bahwa pendidikan Islam di zaman sekarang ini (era 4.0) wajib menjadi manusia yang unggul serta berdaya saing tinggi dimana manusia harus menjadi manusia yang kreatif, dan juga inovatif, serta menjadi manusia yang memiliki karakter (akhlak karimah), dan manusia di era 4.0 harus mampu mandiri, dan cinta terhadap tanah air dan manusia di era 4.0 harus mampu menguasai konsep religious dalam menghadapi Era yang canggih ini (4.0) di mana manusia dewasa ini dituntut untuk melakukan suatu gerakan yang serba cepat, tepat, efektif dan efisien, dalam bertindak tidak lelet (muntiri) akan tetapi manusia di era 4.0 harus mustahliq (produktif) dan inovatif. (Priyanto 2020)

Tantangan lainnya di era 4.0 pendidikan di lingkungan pesantren harus mampu tampil energik dimana pesantren tampil sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang konsen dibidangnya serta mampu melakukan gebrakan atau pemberdayaan Umat khususnya mencetak insan kamil/manusia betaqwa dan berakhlakul karimah (perilaku yang unggul) tidak terkecuali di Era Revolusi Industri 4.0 seperti sekarang ini. (Mustopa, et al. 2021)

Dalam era revolusi Industri 4.0 ini mahasiswa juga dituntut untuk bisa berinovasi agar tidak ketinggalan zaman. Namun hal ini justru menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa yang berada di lingkungan pondok pesantren yang melarang santrinya untuk membawa media komunikasi seperti *handphone* dan computer. Penggunaan *handphone* pada zaman ini lebih mengarah pada *smart phone* untuk dapat mengakses internet, menggunakan media social sebagai membangun jaringan relasi, memanfaatkan *platform* seperti WA, Telegram, Zoom Meeting, google meeting sebagai sarana pembelajaran jarak jauh sangat sulit dilakukan.

Tantangan ini harus disikapi dengan bijak oleh pimpinan pondok pesantren, meskipun begitu pondok Pesantren juga harus selalu optimis jangan pesimis, karena selama ini pesantren secara konsisten telah membuktikan kemampuannya dalam membentengi setiap pribadi santri terhadap deras arus yang dilontarkan oleh budaya Barat yang masuk ke wilayah NKRI (Indonesia). (Wiranata 2019)

Dari pembahasan peluang dan tantangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pendidikan perguruan tinggi dibawah naungan pondok pesantren di antaranya adalah tantangan tradisi atau budaya di lingkungan pondok pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan dalam hal teknologi. Pesantren perlu taqlid kepada zaman yang sedang dilaluinya, artinya pesantren sebagai lembaga pendidikan perlu asupan khusus meliputi berbagai kompetensi-kompetensi yang dimiliki para santri yang sedang menuntut ilmu, baik ilmu pesantren (agama) maupun ilmu yang didapat di perguruan tinggi. (Mustopa, et al. 2021)

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren dengan disiplin ilmu agama dan budaya yang dianggap tradisionalitas telah merespon untuk mengintegrasikan antara perguruan tinggi dengan ilmu umum dan ilmu agama. Dengan tidak menghilangkan nilai-nilai kearifan pondok pesantren, perguruan tinggi di bawah naungan pondok pesantren harus melakukan inovasi-inovasi tertentu agar dapat mempertahankan eksistensi kualitas pendidikan tinggi Islam. Pemanfaatan internet di

zaman globalisasi ini memang tidak bisa dihindarkan, sehingga penggunaannya sebagai sarana pembelajaran harus tetap digunakan sebagai upaya mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan menjawab tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Arif, Mahmud. 2015. "Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan," *Al-Tabrir* 15: 83.
- Djubaedi, D. 1999. "Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren." In *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, by D Djubaedi, 87. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Fadjar, A., and M. Efendi. 1989. "Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan." In *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, by A. Fadjar and M. Efendi, 5-6. Malang: P3UMM.
- Hasan, T., and A. Barizi. 2004. In *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai tradisi dan integrasi keilmuan Pendidikan Islam*, by T. Hasan and A. Barizi, 107. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamaruzzaman, A. Bustaman. 2002. "Islam Historis: Dinamika Studi Islam di." In *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di*, by A. Bustaman Kamaruzzaman, 65-82. Yogyakarta: Galang Press.
- Madjid, Nurcholis. 1997. "Bilik-bilik Pesantren." In *Bilik-bilik Pesantren*, by Nurcholis Madjid, 42. Jakarta: Paramadina.
- Mustopa, Ahmad Hapidin, Jagad Rayana, A.D. Adnan Bumaeri, and Hisyam Ahyani. 2021. "Eksistensi Model Perguruan Tinggi Di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Tentang Peluang Dan Tantangannya Di Era 4.0)." *Hikmah* 81-90.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Priyanto, adun. 2020. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 80-89.
- Wiranata, R. Ricky Satria. 2019. "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Manar* 61-92.